

FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF

Yuni Uswatun Khasanah, Olsa Virginia

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul

email: yunifindra@yahoo.co.id

Abstrak: Faktor-faktor yang Menghambat Perilaku Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI dapat mengurangi risiko kematian bayi, namun cakupan ASI eksklusif baru mencapai 38% (Riskesdas, 2013). Oleh karena itu, jika hal ini terus terjadi, itu akan menciptakan serius ancaman bagi konservasi dan peningkatan pemberian ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penghambat perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bayinya berusia 0-24 bulan yang tidak memberikan ASI eksklusif di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 responden. Instrumen penelitian adalah *checklist*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah puting sakit 40%, bendungan payudara 20%, mastitis 5%, puting tidak menonjol 35%, ASI tidak keluar 65%, lulusan dari sekolah SMA atau SMK 55%, ibu rumah tangga 67,5%, sosial ekonomi Rp1.302.000 55%, iklan susu formula 10%. Faktor-faktor yang menghambat perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah puting sakit, bendungan payudara, mastitis, puting tidak menonjol, ASI tidak keluar, faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor sosial ekonomi, dan iklan susu formula.

Kata Kunci: penghambat ASI, perilaku

Abstract: Inhibiting Factors of Mothers' Behavior to Provide Exclusive Breast Milk. Breastfeeding may reduce the risk of infant death, but the scope of exclusive breastfeeding only reaches 38% (Riskesdas, 2013). Therefore, if this continues to happen, it will create a serious threat to the conservation and improvement of breastfeeding. The purpose of this study is to determine the factors inhibiting the mothers' behavior in exclusive breastfeeding. This type of research is descriptive quantitative research. The population in this study is all women whose babies aged 0-24 months who are not exclusively breastfed in BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta. The number of respondents in this study is 40 respondents. The research instrument is a checklist. Sampling is done by accidental sampling technique. Results of the study are analyzed by using univariate analysis. The results show that the factors inhibiting the mothers' behavior in exclusive breastfeeding is nipple pain 40%, the breast swelling 20%, mastitis 5%, the nipple does not protrude 35%, the milk does not come out 65%, graduates from high school or vocational school 55%, housewives 67.5%, socioeconomic of Rp1.302.000 55%, 10% formula milk advertisement. Factors that inhibit the mothers' behavior to provide exclusive breastfeeding are

sore nipples, breast swelling, mastitis, nipple does not protrude, the milk does not come out, educational factors, occupational factors, socioeconomic factors, and formula milk advertisement.

Keywords: breast milk (ASI) inhibitors, behavior

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2000 Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 54/1000 kelahiran hidup dan tahun 2006 menjadi 49/1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi tersebut adalah BBLR 10,5%, kelahiran *preterm* 18,5%, IUGR (*intrauterine growth restriction*) 19,8%. Menurut data hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian bayi (AKB) sebesar 32 kematian/1000 kelahiran hidup. Hasil survei 2010 mencatat angka kematian bayi di DIY sebesar 16/1000 kelahiran hidup (KH), artinya terdapat 16 kasus kematian bayi dari setiap 1000 kelahiran hidup (BPS DIY, 2014). Penyebab mendasar kematian bayi pada umumnya adalah faktor sosial ekonomi, demografi, dan faktor gizi. Faktor gizi meliputi pemberian Air Susu Ibu (ASI), berat badan lahir rendah (BBLR) dan imunisasi.

Studi di banyak negara berkembang mengungkap bahwa penyebab utama terjadinya gizi kurang dan hambatan pertumbuhan pada anak-anak usia balita berkaitan dengan rendahnya pemberian ASI. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak balita sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut (Siregar, 2004). ASI sebagai makanan yang terbaik bagi bayi tidak perlu diragukan lagi, namun akhir-akhir ini sangat disayangkan banyak diantara ibu-ibu menyusui melupakan keuntungan menyusui dengan membiarkan bayi menyusu dari alat pengganti atau susu botol. Dengan demikian, jika hal ini terus berlangsung akan menimbulkan ancaman yang serius terhadap upaya pelestarian dari peningkatan penggunaan ASI (Siregar, 2004).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta pada 12 Desember 2014 pada 15 responden dan setelah dilakukan wawancara kepada seluruh responden didapatkan 10 responden yang sudah tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dikarenakan ASI tidak keluar sebanyak empat orang (0,4%), kesehatan bayi sebanyak dua orang (0,2%), kesehatan ibu sebanyak dua orang (0,2%), kurangnya motivasi ibu sebanyak dua orang (0,2%), puting tidak menonjol sebanyak satu orang (0,1%) dan puting lecet sebanyak satu orang bayinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif hanya menguraikan atau memberikan keterangan suatu data, fenomena atau keadaan ke dalam beberapa besaran atau disajikan secara bermakna dan mudah dimengerti. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan

pada saat bersamaan/ sekali waktu (Hidayat, 2012). Penelitian dilakukan di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta pada bulan November-Mei 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur 0-24 bulan yang tidak memberikan ASI eksklusif yang berjumlah 40 responden di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Sehingga dalam teknik sampling disini peneliti mengambil responden pada saat itu juga. Jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dengan memberikan *checklist* pada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Kesehatan Ibu: Penyakit Hepatitis B

Hepatitis B	F	%
Ya	0	0
Tidak	40	100
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 1. menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden (100%) tidak mempunyai penyakit hepatitis B.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Kesehatan Ibu: Penyakit Kanker Payudara

Kanker Payudara	F	%
Ya	0	0
Tidak	40	100
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 2. menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden (100%) tidak mempunyai penyakit kanker payudara.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Kesehatan Ibu: Penyakit Jantung

Jantung	F	%
Ya	0	0
Tidak	40	100
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 3. menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden (100%) tidak mempunyai penyakit jantung.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Kesehatan Ibu: HIV/AIDS

HIV/AIDS	F	%
Ya	0	0
Tidak	40	100
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 4. menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden (100%) tidak mempunyai penyakit HIV/AIDS.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Masalah Menyusui pada Puting Lecet

Puting Lecet	F	%
Ya	16	40
Tidak	24	60
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 5. menunjukkan bahwa responden yang mengalami puting lecet sebanyak 16 responden (40%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Masalah Menyusui pada Bendungan Payudara

Bendungan Payudara	F	%
Ya	8	20
Tidak	32	80
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 6. menunjukkan bahwa responden yang mengalami bendungan payudara sebanyak 8 responden (20%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Masalah Menyusui pada Mastitis

Mastitis	F	%
Ya	2	5

Tidak	38	95
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 7. menunjukkan bahwa responden yang mengalami mastitis sebanyak 2 responden (5%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Masalah Menyusui pada Abses Payudara

Abses Payudara	F	%
Ya	0	0
Tidak	40	100
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 8. menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden (100%) tidak mengalami abses payudara.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Masalah Menyusui pada Puting Tidak Menonjol

Puting Tidak Menonjol	F	%
Ya	14	35
Tidak	26	65
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 9. menunjukkan bahwa responden yang mengalami puting tidak menonjol sebanyak 14 responden (35%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Masalah Menyusui pada ASI Tidak Keluar

ASI Tidak Keluar	F	%
Ya	26	65
Tidak	14	35
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 10. menunjukkan bahwa responden yang mengalami ASI tidak keluar sebanyak 26 responden (65%).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	%
Tidak tamat SD	0	0
SD	3	7,5
SMP	9	22,5
SMK/SMA	22	55
DI/DIII	2	5
S1	3	7,5
S2	1	2,5
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 11. menunjukkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan SMK/SMA sebanyak 22 responden (55%).

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	F	%
Ibu rumah tangga	27	67,5
Wiraswasta	8	20
PNS	3	7,5
Lain-lain	2	5
Total	40	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 12. menunjukan bahwa mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 responden 67,5%.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Sosial Ekonomi

Pendapatan	F	%
< Rp. 1.302.000	10	25
Rp. 1.302.000	22	55
>Rp. 1.302.000	8	20
Total	40	100

(Sumber: Data primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 13. menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan ibu adalah Rp. 1.302.000 dalam kategori sedang sesuai dengan UMR Yogyakarta yaitu 22 responden (55%).

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat ASI Eksklusif Berdasarkan Iklan Susu Formula

Pengaruh Iklan	F	%
Ya	4	10
Tidak	36	90
Total	40	100

(Sumber: Data primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 14. menunjukkan bahwa ibu yang terpengaruh iklan/ promosi susu formula sebanyak 4 responden (10%).

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Responden yang Menggunakan Susu Formula

Susu Formula	F	%
Ya	40	100
Tidak	0	0
Total	40	100

(Sumber: Data primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 15. menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden (100%) menggunakan susu formula.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden (100%) tidak mempunyai penyakit seperti hepatitis B, kanker payudara, jantung dan penyakit menular seperti HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kesehatan ibu tidak menjadi penghambat untuk pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan ibu tidak menjadi penghambat pemberian ASI eksklusif karena jarang ibu yang memiliki penyakit berat seperti hepatitis B, kanker payudara, jantung dan HIV/AIDS.

Salah satu masalah menyusui diantaranya adalah puting lecet, dari hasil penelitian yang disajikan pada tabel 5. menunjukkan ibu yang mengalami puting lecet sejumlah 16 responden (40%). Hal ini menunjukkan bahwa puting lecet masih menjadi kendala bagi sebagian responden dalam pemberian ASI eksklusif. Jika ibu mengalami puting lecet tetapi tetap menyusui bayinya akan merusak kulit puting dan menimbulkan luka ataupun retak pada puting (Fitria, 2011). Dengan demikian puting lecet masih menjadi masalah karena dengan puting lecet, ibu takut untuk menyusui karena merasa kesakitan.

Berdasarkan hasil penelitian masalah menyusui yang disajikan pada tabel 6. menunjukkan bahwa ibu yang mengalami bendungan payudara sebanyak delapan responden (20%). Hal ini menunjukkan bahwa bendungan payudara menjadi kendala bagi sebagian responden dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Wiknjastro (2002), jika produksi ASI lancar tetapi tidak ada upaya pengosongan payudara, dan perawatan payudara, bendungan ASI dapat terjadi. Begitu pula juga jika bayi ingin menyusu tetapi ibu tidak mengerti bagaimana cara menyusu dan posisi menyusui yang benar akan menyebabkan bendungan payudara.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 7. didapatkan bahwa ibu yang mengalami mastitis hanya dua responden (5%), meskipun hanya dua responden tetapi tetap menjadi kendala bagi sebagian responden dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan penelitian Sahuilawane (2013) yang menyatakan bahwa mastitis pada payudara dapat menjadi salah satu faktor

kegagalan pemberian ASI eksklusif. Responden yang mengalami mastitis tidak mau memberikan ASI kepada bayinya dengan alasan akan terasa sakit saat menyusui, sehingga untuk sementara digantikan dengan susu formula, bahkan ada yang menghentikan pemberian ASI.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 8. diketahui bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden tidak ada ibu yang mengalami abses payudara. Hal itu menunjukkan bahwa abses payudara tidak menjadi penghambat pemberian ASI eksklusif, karena pada umumnya ibu yang mengalami masalah menyusui pada mastitis sudah dapat ditangani sehingga tidak sampai menimbulkan abses payudara (Bahiyatun, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 9. didapatkan hasil sebanyak 14 responden (35%) yang mengalami puting tidak menonjol. Hal itu menunjukkan bahwa puting tidak menonjol menjadi kendala pada sebagian responden dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Safitri (2009) yang menyatakan bahwa puting tidak menonjol bukan sebagai alasan ibu untuk menghentikan ASI-nya. Puting tidak menonjol dapat diatasi dengan teknik Hoffman yaitu dengan menarik puting dengan menggunakan *spuid* atau dapat ditarik dengan tangan sebelum menyusui agar dapat menonjol sedikit dan dapat menyusui dengan benar atau dengan tetap menyusukan bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 10. menunjukkan bahwa ibu yang mengalami ASI tidak keluar sebanyak 26 responden (65%). Hal ini menunjukkan bahwa ASI tidak keluar menjadi penghambat ASI eksklusif. Bahiyatun (2008) berpendapat bahwa kegagalan menyusui salah satunya adalah karena ASI tidak keluar. ASI tidak keluar dipengaruhi oleh faktor psikis dan hisapan bayi, jika ibu merasa malu dan takut untuk menyusui maka ASI-nya tidak mau keluar. Untuk itu pada jam pertama bayi harus dibimbing menyusui dan ibu diajarkan cara menyusui sampai berhasil, dengan hisapan bayi yang kuat akan merangsang kelenjar *hipofisa* dan kelenjar *prolaktin* untuk menghasilkan ASI.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 11. menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sejumlah 22 responden (55%). Hal ini menunjukkan masih banyak ditemukan wanita dengan pendidikan rendah. Maemunah (2002) mendefinisikan rendahnya pendidikan menyebabkan berbagai keterbatasan dalam menerima informasi terutama informasi dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah dapat diterima dan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 12. dapat dilihat bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sejumlah 27 responden (67,5%). Hal ini memberikan peluang bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dengan ibu yang bekerja sebagai IRT akan mendukung pemberian ASI eksklusif karena ibu akan lebih sering di rumah sehingga mendukung produksi ASI yang semakin banyak, namun berbagai kendala yang

mengakibatkan rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah karena produksi ASI yang sedikit sehingga menyebabkan ibu memberikan susu tambahan (susu formula) karena takut bayinya kurang nutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 13. menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mayoritas sejumlah Rp.1.302.000 dalam kategori sedang sesuai dengan UMR Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, keluarga yang pendapatannya sedang memungkinkan ibu untuk membeli susu formula karena mereka merasa mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 14. menunjukkan bahwa hanya empat responden (10%) yang terpengaruh iklan susu formula sedangkan pada tabel 15. keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden (100%) menggunakan susu formula. Hal ini menunjukkan bahwa iklan susu formula masih menjadi kendala bagi sebagian responden dalam pemberian ASI eksklusif. Prasetyono (2009) menyatakan bahwa banyaknya kampanye produsen susu dan makanan pengganti ASI, serta berhasilnya upaya para distributor dalam mendistribusikannya, sehingga para ibu tergerak untuk memberikan susu formula.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang menghambat perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah ASI tidak keluar, mengalami masalah menyusui seperti puting lecet, bendungan payudara, mastitis dan puting tidak menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa ASI tidak keluar sangat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif. Pendidikan responden sebagian besar adalah kelompok pendidikan SMA. Pekerjaan responden mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Pendapatan keluarga mayoritas sedang Rp.1.302.000 atau sesuai dengan UMR Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya beberapa responden yang terpengaruh iklan susu formula dan seluruh responden sudah menggunakan susu formula > 6 bulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik (BPS) dan ORC Marco. 2003. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003*, Calverton, Maryland, USA: ORC Marco.
- Bahiyatun. 2008. *Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
- Fitria. 2011. *Effectiveness of Early Initiation in Breastmilk Production*. Unpublished manuscript, University of Sumatera Utara, North Sumatera.
- Maemunah. 2002. *Determinan Persepsi Ibu tentang Menyusui di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*, Tesis Pasca Sarjana, Program Study Ilmu Kesehatan Masyarakat, MKIA-Kesehatan Reproduksi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyono. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Safitri. 2009. *Perilaku yang Menghambat Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeer Tahun 2009*.
<http://bpk.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/download/3919/3763>. Diakses tanggal 22 April 2015.
- Sahusilawane. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Christina Martha Tiahahu Kota Ambon Tahun 2013*.
<http://222.124.229/bitstream/handle/123456789/5746/jurnal.pdf?sequence=1>. Diakses tanggal 27 April 2015.
- Siregar. 2004. *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.
<http://wiwik.mhs.unimus.ac.id/files/2012/10/ASII.pdf>. Diakses tanggal 19 November 2014.
- Wiknosastro, H., Syaefudin, A. B, dan Rachimhadi, T. 2002. *Ilmu Kebidanan (3rded)*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.